



Upaya Meningkatkan Keterampilan Meronce Menggunakan Tanah Liat Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Tuti Haryanti

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

tutidonorajo@gmail.com

Abstract: This study aims to tie the skills of meronce using clay materials to children aged 5-6 years at TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo, Kecamatan Sempor, Kebumen Regency. This researcher was motivated by the low skills of ronce using clay materials and learning activities using only Children's Worksheets, as evidenced by the results of the initial pre-action with an average percentage of 45, 14%. This researcher is a type of classroom action research using the Kemmis and Taggart model with planning, action and observation, reflection. The research was conducted in 2 cycles at the beginning of the odd semester of the 2020/2021 school year. The subjects in this study were 12 children aged 5-6 years. The data analysis technique used quantitative descriptive. The results of this study indicate that the clay material can improve the skills of meronce. The results of the first cycle 52.78% then increased in the second cycle to 88.19%. Improved meronce skills include children being able to insert ropes into the ocean holes. Based on these results it can be concluded that the clay material can improve the skills of meronce in children aged 5-6 years at TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo, Sempor District, Kebumen Regency.

Keywords: Meronce skills, clay materials, children aged 5-6 years

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan meronce menggunakan bahan tanah liat pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Peneliti ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan meronce menggunakan bahan tanah liat serta kegiatan pembelajaran hanya menggunakan Lembar Kerja Anak, dibuktikan hasil pratindakan awal dengan persentase rata-rata sebesar 45, 14%. Peneliti ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis and Taggart dengan perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Penelitian dilaksanakan 2 Siklus pada awal semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subyek dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 anak. Teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media bahan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan meronce. Hasil siklus I 52,78 % kemudian meningkat pada siklus II menjadi 88,19%. Peningkatan keterampilan meronce meliputi anak mampu memasukan tali kedalam lubang roncean. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media bahan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan meronce pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: keterampilan meronce, bahan tanah liat, anak usia 5-6 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi bekal dan kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menghubungkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik dan motorik.

Pada masa ini anak akan banyak peninuran terhadap bahasa, emosional, dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak tidak hanya memperhatikan salah satu aspek secara prasional melainkan pendidikan secara menyeluruh terhadap komponen terkait pada diri anak. Pertumbuhan pada masa ini perlu mendapat rangsangan yang lebih untuk menerima informasi yang bermanfaat bagi anak serta mengembangkan sikap sosial emosionalnya. Seiring dengan pertumbuhan otak maka, pertumbuhan jasmani anak juga sangat penting untuk diperhatikan. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan motorik pada diri anak.

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jerami dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri, 2005:143). Keterampilan motorik halus memerlukan otot-otot halus dan jari- jerami serta menunut koordinasi mata dengan tangan misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak, yang baik dan kecepatan untuk dalam melakukan kegiatan.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik anak 5-6 tahun yang tercantum dalam Permendikbud Tahun 2014 Nomor 137 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, terdiri dari: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggantung sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalau gerakan menggambar secara detail. Jamaris (2006:14)

berpendapat bahwa keterampilan koordinasi motorik halus atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari – jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas.

Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau telunjuk) dan meletakan pada telapak tangan seperti dewasa. Memasukkan korek api ke dalam kotaknya, memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat sekali memasukkan kadang – kadang sampai 2 -5 biji, dapat memasang dan membuka kancing dan retsleting, dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan menggambar atau kegiatan lainnya, dapat melipat keertas untuk dijadikan suatu bentuk, dapat mengguting kertas sesuai dengan garis atau pola dan lain-lain dan anak dapat mengatur (meronce) manik- manik. Kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun di dalam Permendikbud Tahun 2014 Nomor 137 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan bagian dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yaitu melakukan eksplorasi dengan kegiatan.

Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya (Sumanto, 2005: 158). Meronce adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menanta atau menyusun bagian – bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai bantuan alat rangakai berupa suatu tali atau benang. Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukan benang kedalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan. Dalam konteks meronce, kecepatan adalah kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari-jerami untuk menyusun dan merangakai gulungan kertas menggunakan bantuan sesuatu tali atau benang dengan teliti, hati – hati dan sesuai pola. Kecepatan dalam konteks meronce yaitu anal menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat, yaitu sebelum pembelajaran berakhir.

Berdasarkan pengamatan di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, keterampilan meronce pada anak usia 5-6 tahun kurang berkembang dengan maksimal, dibuktikan dari 12 anak hanya 2 anak yang terampil dalam kegiatan meronce. Kegiatan pembelajaran sebagian besar kegiatan selalu berfokus pada aspek perkembangan kognitif. Faktor lain adalah karena pembelajaran meronce memakai media yang kurang bervariasi. Sebagian besar anak belum mampu meronce berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Oleh karena itu perlu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu meronce menggunakan tanah liat. Berdasarkan dari observasi diatas yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti ingin melakukan penelitian secara langsung untuk mengetahui seberapakah keterampilan meronce anak usia 5-6 tahun TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo Rt 01/ 02 Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Meronce Menggunakan Tanah Liat pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 96) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Pada intinya penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas dengan memperbaiki mutu praktik pembelajarannya di kelas. Penelitian dilakukan di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen dan waktu penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Kurun waktu tersebut digunakan peneliti untuk melakukan observasi guna mengetahui kemampuan awal kemampuan mengenal lambang bilangan anak, melakukan perencanaan (menyusun RPPH, menyediakan media meronce, dan menyiapkan instrumen pengamatan), pelaksanaan tindakan penelitian, melakukan pengamatan dan refleksi. Penelitian ini akan menggunakan data dari anak-anak di TK Pertiwi 14.24.09 Sikayu yang berjumlah 8 anak laki-laki dan 4 perempuan sebagai subjeknya. Sumber data yang dijadikan bahan penelitian bersumber pada pendidik dan anak, yang disebut data primer, yang berbentuk LKA dan hasil observasi dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data memiliki peranan yang penting dalam penelitian ini. Pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan pegangan dan bukti dalam melakukan penelitian tingkat keberhasilan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengamati bahwa saat kegiatan pembelajaran di kelas terlihat guru masih monoton yaitu menggunakan lembar kerja anak dan papan tulis, terlihat anak bosan. Kebosanan itu terlihat dari perilaku anak berbicara sendiri dengan temannya ketika guru menerangkan, anak bermain sendiri, anak duduk dengan kepala ditaruh di meja dan terkadang anak tidak selesai mengerjakan tugas dari guru dan malah mencontek tugas temannya.

Dari hasil penelitian tersebut perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan meronce pada anak usia 5-6 tahun TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo yang dilakukan adalah meningkatkan keterampilan meronce dengan bahan alam. Penelitian Pra Tindakan dilakukan dengan teknik kumpulan data observasi bahwa keterampilan anak dalam meronce masih rendah. Hal ini terlihat dari anak yang masih belum bisa menyesuaikan pola meronce serta menyelesaikan tugas setelah pembelajaran berakhir dengan hasil penelitian menunjukkan kriteria cukup dengan rata-rata 41,67%. Kemudian keterampilan anak meronce dengan jumlah yang sudah ditentukan hanya mampu 45,83% dan terakhir kecepatan anak meronce anak keseluruhan rata-ratanya

hanya 41,67 %. Persentase rata-rata kemampuan meronce yaitu 43,06%. Persentase rata-rata tersebut, kemampuan setiap anak dalam kemampuan meronce pada tindakan bervariasi.

Pra Tindakan ini keterampilan meronce pada anak usia 5-6 tahun mendapatkan persentase 43,06% dan belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 70%. Peneliti dan guru perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran agar prestasi belajar anak dalam meningkatkan keterampilan dalam meronce. Meningkatkan keterampilan meronce anak usia 5-6 tahun.

Dari observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada Pra Tindakan ini keterampilan meronce pada anak usia 5-6 tahun mendapatkan persentase 43,06% dan belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 70%. Peneliti dan guru perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran agar prestasi belajar anak dalam meningkatkan keterampilan dalam meronce. Meningkatkan keterampilan meronce anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Pada siklus I ini dimulai dengan tahap perencanaan. Tahap perencanaan pada siklus itu, peneliti berdiskusi dengan guru kelas TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo tentang kegiatan yang akan diberikan selama penelitian. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang desain kegiatan keterampilan meronce.

Peneliti bersama guru kelas membuat perencanaan pembelajaran yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan dengan program semester Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo dan disesuaikan kebutuhan peneliti peneliti menyiapkan alat peraga berupa *puzzle* dan LKA untuk kegiatan penelitian.

Kegiatan yang diamati adalah dari awal sampai akhir kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan ini diawali dengan guru mengatur anak berbaris setelah itu menunjuk anak sebagai pemimpin dalam menyiapkan barisan. Anak memasuki kelas dengan beragntian. Pada kegiatan inti yang bertema Diri Sendiri dan subtema Anggota Tubuh. Guru menjelaskan dan bertanya apa itu anggota tubuh. Setelah itu guru membagi LKA yang telah disiapkan sebelumnya.

Anak mengerjakan LKA yang bergambar jari-jari tangan. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak belum bisa mewarnai dengan baik sebanyak sepuluh anak. Hal tersebut dapat diamati saat mewarnai masih belum rapi serta banyak pensil warna yang rusak karena terlalu kaku dalam mewarnai. Pada kegiatan inti yang kedua adalah maze yang menggunakan LKA saat mengerjakan maze, masih ada anak yang semanya dalam melakukan kegiatan. Kegiatan inti selanjutnya adalah kegiatan meronce menggunakan manik-manik. Pada kegiatan meronce manik-manik terlihat anak dalam memasukkan roncean masih kaku dan lama. Banyak anak meminta bantuan guru dalam mengikat tali.

Sehingga guru serta peneliti mengalami kerepotan membantu anak dalam mengikat tali.

Siklus 1 Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2020 dengan tema Diriku sub tema tubuhku/tangan dan kaki. Pembelajaran terbagi menjadi kegiatan pertama, kegiatan inti yang diselingi dengan istirahat dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I.

Kegiatan pertama dimulai dengan berbaris yang dibagi menjadi dua barisan. Barisan dipimpin oleh anak ditunjuk guru dalam menyiapkan barisan. Setelah itu anak masuk ke dalam kelas yang ditunjuk pemimpin dengan memilih barisan yang paling rapi barisannya. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas anak dipersilahkan minum dan duduk dengan rapi. Anak dan guru berdo'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengajak anak untuk bernyanyi Nama-nama Jari, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang macam-macam dengan bercakap-cakap dan tanya jawab.

Kegiatan inti guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Guru menjelaskan tentang tema pembelajaran pada hari ini yaitu tentang anggota tubuh. Anak diberikan penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan serta langkah-langkahnya. Anak dijelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan contoh. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan motorik halus dengan menggunakan bahan tanah liat yang sudah dibentuk menjadi bentuk bulat dan kotak. Roncean dimasukkan ke dalam wadah agar mudah untuk mengambilnya. Roncean dapat berupa gelang atau kalung sesuai dengan apa yang dikehendaki anak.

- a. Guru meminta anak untuk memasukkan roncean berbentuk tabung terlebih dahulu dengan cara memasukkan roncean dan mengikatnya terlebih dahulu, tujuannya saat meronce roncean tidak jatuh melewati tali disusul dengan roncean bentuk bulat.
- b. Jika anak selesai meronce, bentuk roncean yang terakhir berupa bentuk bulat atau tidak sama dengan bentuk roncean yang pertama.
- c. Setelah itu lepaskan ikatan agar ikatan yang pertama dan terakhir bisa diikat kembali.

Guru menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu banyak roncean yang dironce anak, tujuannya tali bisa dengan mudah diikat oleh anak. Sebanyak 3 anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan sangat baik dan sebanyak 6 anak masih kesulitan dalam mengikat dan selesai sesudah pembelajaran berlangsung.

Kegiatan Kedua kegiatan dimulai dengan berbaris di depan kelas dengan membagi anak menjadi dua baris. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa dan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi nama-nama hari dan nama-

nama bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis.

Kegiatan inti yang pertama adalah kegiatan meronce bentuk gelang atau kalung dengan bahan alam. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah selesai guru meletakkan contoh roncean di depan meja anak. Guru membagikan roncean yang dari bahan alam. Kegiatan meronce pada hari itu masih ada satu anak yang menangis karena tidak bisa memasukkan tali ke dalam lubang roncean sambil mengatakan tidak bisa, setelah guru memberikan bimbingan dan kata-kata positif akhirnya anak bisa meronce dengan baik.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pada Siklus ini untuk mengamati meningkatkan kemampuan meronce dengan bahan alam. Observasi ini mencatatkan kemampuan anak dalam meronce dengan bahan alam, yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kegiatan meronce dengan bahan alam oleh peneliti adalah anak mampu memasukan tali ke dalam lubang, dan anak mampu mengikat ujung tali. Peneliti mengamati saat pembelajaran meronce pada siklus I pertemuan pertama sampai dengan pertemuan dua kali.

Pada tahap refleksi ini peneliti membandingkan hasil pra tindakan dan siklus I untuk mengetahui peningkatan yang terjadi, serta mencari hambatan saat penelitian. Siklus I yang terlaksana sebanyak 2 kali pertemuan dapat dilihat hasil pra tindakan sebesar 43,06% meningkat pada siklus I sebesar 52,78%. Berdasarkan data observasi meningkatkan kemampuan meronce dengan bahan alam tanah liat dapat dilihat bahwa hasil pelaksanaan Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peneliti mencoba mencari penyebab hasil Siklus I belum mencapai keberhasilan yang ditentukan dengan memperhatikan kejadian yang ada di kelas.

Penyebab-penyebab tersebut adalah sebagai berikut

1. Kurang tertarik dengan bentuk benda roncean
2. Lubang roncean yang dipakai kurang besar sehingga kesulitan memasukan roncean.
3. Pola roncean terlalu banyak sehingga anak bingung.

Berdasarkan penyebab di atas maka peneliti memberi solusi pada siklus II sebagai berikut

1. Memperbanyak variasi bentuk roncean agar anak tertarik seperti bentuk bunga, bulan dan geometri.
2. Lubang benda roncean diperbesar dan menggunakan tali senar agar memudahkan anak.
3. Mempersingkat pola roncean menjadi tiga pola.

Berdasarkan siklus I perlu adanya perencanaan Siklus II karena penelitian Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Perbaikan untuk mengatasi kendala juga agar kemampuan meronce melalui bahan alam pada Siklus II dapat meningkat dari Siklus I.

Peneliti dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusun RPPH dalam pembelajaran dilaksanakan dan disusun oleh penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas. Pada penyusun RPPH disepakati kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat yang berbentuk bulat dan persegi/kotak

Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan instrument peneliti berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat segalaaktivitasselama pembelajaran motorik halus anak dalam meronce berlangsung. Selain itu peneliti mnyiapkan alat dan bahan, seperti butir yang roncean dimasukkan kedalam wadah sehingga anak dapat belajar berbagi dengan yang ada didepannya serta tali.

Tahap pelaksanaan tindakan Siklus II ini merupakan dari Siklus I. Berdasarkan dari beberapa evaluasi dari Siklus I diharapkan pada Siklus II dapat memaksimalkan keterampilan meronce menggunakan bahan alam Tanah Liat pada anak usia 5-6 tahun di Tk Pertiwi 14.24.09 Donorojo, Sempor. Kegiatan yang ada pada Siklus II ini tidak sama dengan Siklus I perbedaan kegiatan keterampilan meronce dilakukan secara bertahap setiap pertemuan.

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 22 Juli 2020. Tema pada hari itu Diriku dengan sub tema Tubuhku/ Mataku

Kegiatan awal kegiatan dimualai dengan berbaris menjadi dua baris. Guru menunjuk anak utuk memimpin barisan. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dahulu. Guru dan anak berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai dan mengucapkan salam.

Setelah itu menyanyi macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya kepada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, dan bulan apa dan menuliskan di papan tulis yang sudah ada contohnya.

Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang kesukaanku, misalnya makanan kesukaan bakso. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab tentang makanan kesukaannya.

Kegiatan inti guru mminta anak untuk menggambar makanan yang ia sukai seperti bakso dan di warnai dengan rapih. Sebelumnya guru membagi buku gambar kepada anak dengan menyebutkan nama merka. Kegiatan selanjutnya adalah meronce menggunakan bahan tanah liat yang telah peneliti bentuk dengan bentuk bulat seperti bumi dan setengah lingkaran seperti bulan sabit. Peneliti menyiapkan wadah agar anak tidak berbut mendapatkan roncean. Guru menjelaskan cara menjelaskan dan mendomotrasikan cara meronce yaitu

- a. Guru meminta anak untuk memasukkan roncean berbentuk bulat terlebihdahulu dengan mmasukn memasukkan roncean dan mengikatnya terlebih dahulu. Tujuannya saat meronce roncean tidak jatuh.
- b. Jika anak selesai meronce, bentuk roncean bulat sabit atau tidak sama dengan bentuk yang pertama.
- c. Guru menjelaskan kepada anak agar terlalu banyak roncan yang dironce anak tujuannya tali bisa dngan mudah diikat olh anak.

Kegiatan meronce sudah dapat dilakuakn dengan baik yaitu sebanyak 12 anak sudah mengikat tali sedangkan 3 anak mengikat tali dibantu guru yaitu Na, Za, dan Fa. Setelah selesai melakuakn kegiatan meronce diperbolehkan untuk istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan bergantian trlebih dahulu, membaca do'a sbelum makan berresama-sama , dan kemudian bermain di luar kelas.

Setelah selesai istirahat, anak masuk kelas dan brdo'a seudah makan bersama. Dilanjutkan guru dan anak menyanyi abang tukang bakso dan tepuk anak sholeh. Kegiatan akhir, guru menanyakan tntang perasan anak senang atau tidakdalm mengikuti kegiatan pada hari ini. Diharapkan agar keesokan harinya lbih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru dan anak dilanjutkan berdo'a sebelum pulang bersam-sama, mngucapkan salam.

Siklus II pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Jumat 24 Juli 2020. Tema Diriku dengan Sub Tema kesukaanku. Kegiatan dimulai dengan berbaris menjadi dua barisan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan. Setelah semua anak masuk kedalam kelas anak dan guru berdo'a berama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan mengucapkan salam. Setelah itu menyanyi macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya kepada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, dan bulan apa dan menuliskan di papan tulis yang sudah ada contohnya.

Kegiatan inti, guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak tentang kegitan yang akan dilakukan. Guru menjelaskan tentang tema pembelajaran hari ini yaitu makasnan kesukaannya. Kegiatan dimulai dengan mengerjakan LKA melengkapi gambar yang kosong di dalam gambar baju dan di beri warna. Guru menjelaskandan memberi contoh apa yang menjadi tugas anak dn guru membagi LKA untuk anak. Kegiatan selanjutnya adalah meronce berbentuk kalung . Guru membagi roncean serta tali. Roncean sudah dimasukan kedalam wadah supaya anak mudah mengambilnya. Kegiatan ini anak anak terlihat senang mengerjakannya sebanyak 8 anak sudah bisa mengikat tali dan membentuk kalung atau gelang.

Kegiatan selanjutnya yaitu mewarnai gambar pakaian di LKA. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak setelah itu guru mmbagikan LKA milik anak. Setelah anak sslesai mengerjakan, mereka boleh istirahat. Seblum istirahat anak cuci tangan terlebih dahulu, membaca do'a sebelum makan bersama-sama, dan kemudian bermain diluar kelas. Kegiatan akhir, guru menanyakan tentang perasan aanak senang atau tidakdalm mengikuti kegiatan pada hari ini. Diharapkan agar keesokan harinya lbih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru dan anak dilanjutkan berdo'a sebelum pulang bersam-sama, mengucapkan salam.

Observasi dilakukan bersama dengan pelaksana pada Siklus ini untuk mengamati keterampilan meronce berbentuk kalung. Observasi ini mencatatkan kemampuan anak dalam keterampilan meronce yang selama penelitian berlangsung. Dalam kegiatan keterampilan meronce menggunakan Bahan Tanah Liat. Kegiatan meronce dengan bahan alam oleh penealitian adalah anak mampu memasukan tali kedalam lubang, dan anak mampu mengikat ujung tali. Peneliti mengamati saat

pembelajaran meronce pada siklus 1 pertemuan pertama sampai dengan pertemuan dua kali yaitu 24 Juli dan 26 Juli 2020.

Pada refleksi ini peneliti membandingkan hasil keterampilan meronce dari pra tindakan, Siklus I dan Siklus II. Peningkatan keterampilan meronce menggunakan media tanah liat presentase pada pra tindakan sebesar 43,06%, Siklus I sebesar 52,78% Siklus II sebesar 88,19%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan keterampilan meronce dapat meningkat menggunakan bahan tanah liat pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.24.09 Donorojo.

Pembahasan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru selama empat pertemuan dalam dua Siklus bahwa keterampilan meronce menggunakan bahan tanah liat mengalami peningkatan dan keberhasilan dalam penelitian. Peneliti memilih menggunakan tanah liat karena sifatnya mudah dibentuk lunak mudah didapat dan aman untuk anak. Selain itu tanahliat tidak beracun, bisa diwarnai, bentuk yang dihasilkan bisa tahan lama dan bisa didaur ulang kembali tanpa melalui proses pembakaran tapi hanya melalui proses pengeringan. Tanah liat dapat dibentuk yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga pembelajaran dapat tercapai (Subarnas, 2006:73).

Pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak TK lebih sempurna lagi anak TK mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih sulit seperti dalam proyek. Kegiatan pembelajaran meronce dalam penelitian ini anak membuat proyek kalung atau gelang dengan pola dengan tiga pola. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jamaris (2006: 14) yang menjelaskan keterampilan koordinasi motorik halus menyangkut gerakan jari-jari tangan dalam melakukan aktivitas.

Pada saat kegiatan meronce anak harus mengikuti aturan pola yang sudah diberikan oleh guru sehingga anak harus mengikuti pola tersebut. Anak mengikuti pola tersebut termasuk pengendalian emosi anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sumantri (2005:9) yang menyatakan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus salah satunya mampu mengendalikan emosi.

Kegiatan meronce dengan bentuk bulan sabit, bulat dan kotak/ persegi ditunjukkan untuk menarik anak sehingga lebih trampil dan kreatif hal ini sejalan dengan pemikiran Sumantri (2005:151) trampil melakukan meronce dengan lancar, tanpa mendapat luka/sakit jari, selain itu jarum dan bahan dapat digunakan. Bahan tersebut terdapat disekitar lingkungan rumah/sekolah, kreatif dalam mengkombinasikan susunan meronce, garis/ menurut bentuknya.

Sumanto (2005: 159) bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Dalam kegiatan meronce tersebut bahan yang digunakan tidak hanya manik-manik tetapi juga mengkombinasikan dengan sedotan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak antusias untuk kegiatan meronce. Dalam kegiatan meronce juga akan melatih kesabaran dan konsentrasi anak dalam melaksanakan kegiatan. Dengan demikian kegiatan meronce ini dapat digunakan sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan motorik.

Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil dari pengamatan dalam kelas bahwa keterampilan meronce pada anak melalui kegiatan meronce. Pada saat anak meronce dengan mengkombinasikan bahan tanah liat keterampilan anak terus meningkat. Dalam hal ini kegiatan meronce dikaitkan dengan kebutuhan anak yaitu membuat sesuatu seperti gelang maupun kalung sehingga anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan meronce.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan media tanah liat dapat meningkatkan keterampilan meronce anak usia 5-6 tahun di TK pertiwi 14.24 09 Donorojo Sempor. Media tanah liat dapat meningkatkan keterampilan meronce dengan bentuk seperti bulan sabit, geometri dan bintang, menggunakan benang sol lubangnya yang besar dan bisa menjadibentuk kalung atau gelang. Sebelum menjadi roncean peneliti membentuk terlebih dahulu. Pertama tanah liat di bentuk pakai cetakan dan secara manual setelah di cetak diberi lubang dan di keringkan dibawah sinar matahari atau bisa di angin-anginkan satu hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Arikunto, S, Suhardjono&Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Ariyanti F, Lita E, &Khamisa N. (2007). *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Baharuddin dan Esa N.W. (2010). *Teori Belajardan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- David, Paul E & Donald K. (2009). *Methods for Teaching* (Med. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam). Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Depdiknas. (2010). *Pedoman Pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi keenam* (Med. Meitasari Tjandrasa.Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail, A. (2006). *Education Games*. Yogyakarta. PT: Pilar Media.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.

- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.
- Kurniasih, I. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Edukasia.
- Kusumah dan Dedi W. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Magill, R. A. (1989). *Motor Learning Concepts and Applications*. Dubuque: C. Brown Publishers.
- Pamadhi, H & Evan S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Purwanto, E. (2006). *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Rasyid H, Mansur dan Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rilia, D. (2012). *Tahap-Tahap Perkembangan Anak dalam Meronce*. Diakses dari <http://dessyrlia.blogspot.com/2012/11/tahap-tahaperkembangan-anak-dalam.html>. Pada tanggal 07 Maret 2020. Jam 09.02 WIB.
- Rusdinal&Elizar.(2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi keSebelas Jilid 1*. (Med Mila Rachmawati). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samsudin. (2007). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, D dan Dini P. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2005). *Metode Pengembangan Fisik Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Suprijono,A. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Yoni, A.(2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Yuriastien, Daisy P, &Ayu B. (2009). *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi dan Balita*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Yudha M. Saputra dan Rudyanto.(2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.